CATATAN PELIPUR LARA

Guratan kenangan yang masih tersisa walau disapu badai

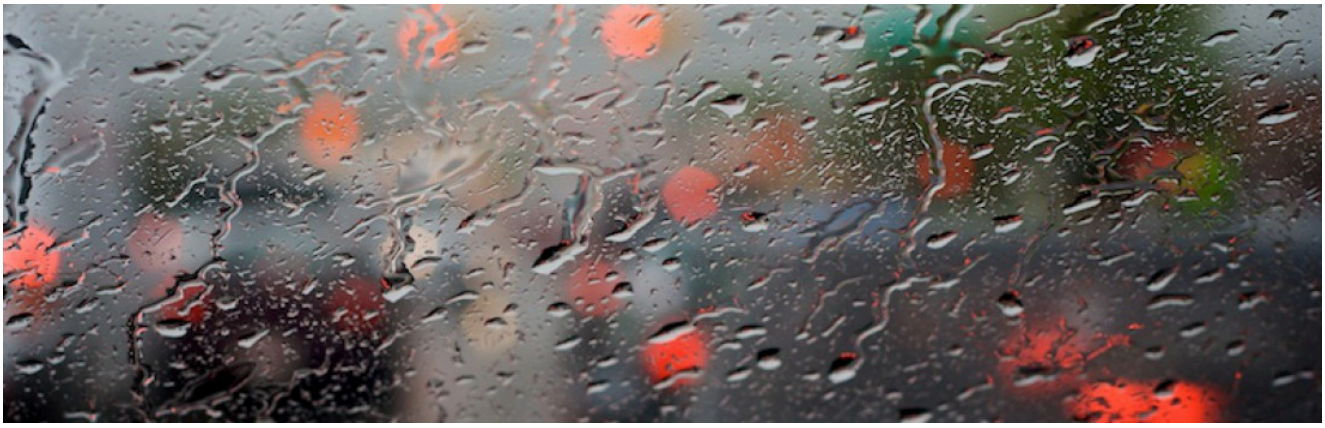

Amsterdam, Juli 2016: Antara Belanda dan Indonesia

August 27, 2016 by kinky ninja | 4 Comments

There is only one evil, one crime, one sin: lack of heart.

—Multatuli

Beberapa saat sebelum aku memulai perjalananku ke Eropa, seorang kenalanku kebetulan berkata betapa ia membenci mereka yang

MEMORIES

- Tentang Homofobia
- Pasca Agustus ’25
- Singapura, Juni 2026: Tangerine
- Gregorius Hugo
- À l’éloge des femmes plus âgées
- Manusiawi, Teramat Manusiawi
- Anarkis #12: Tentang Alfredo Bonnano
- Paradoks Kesempurnaan Sistem
- Kisah Singkat Soal Pengkhianatan
- Tentang Penderitaan

TIME

August 2016

M	T	W	T	F	S	S
1	2	3	4	5	6	7
8	9	10	11	12	13	14
15	16	17	18	19	20	21
22	23	24	25	26	27	28
29	30	31				

menganggap Belanda itu baik, indah dan berbagai penilaian positif lainnya. Menurutnya, bagaimanapun juga kita sebagai orang Indonesia seharusnya selalu tetap mengingat betapa dulu Belanda adalah bangsa yang pernah menjajah Indonesia. Pendek kata, menurutnya, permusuhan itu abadi.

Aku tidak meresponnya sama sekali. Aku hanya membayangkan tulip, kincir angin, foto-foto yang terpampang pada kalender gratisan dari toko emas, sungai yang bersih dan mengalir membelah kota.

Aku tidak memikirkan Daendels atau Westerling. Aku memikirkan *Amsterdam Declaration* dari Debord dan Constant, aku memikirkan Seein Red, aku memikirkan Dutch Provo. Aku membayangkan juga *Red Light District*, aku membayangkan kota di mana obat-obatan dan mariyuana dilegalkan. Aku lupa bertanya pada kenalanku tersebut, mungkin ia setuju dengan rencana pemerintah saat ini untuk mengriminalkan pelaku zina, LGBTQ, dan propaganda aneh kepolisian 'Indonesia Darurat Narkoba'. Kalau ia setuju, kupikir wajar ia membenci Belanda. Tidak ada indah-indahnya. Apa yang indah dari narkoba dan kebebasan orientasi seksual—termasuk perilaku seksual, apabila hal tersebut dilakukan atas dasar persetujuan dari kedua pihak? Pasti begitu yang ada di benaknya.

Sudahlah, toh kenalanku tersebut tetap berkutat di Jakarta dan aku yang melayang ke Belanda. Negeri yang ia kutuk setengah mati.

Detik-detik sebelum mendarat di Schipol, bandara di kota Amsterdam, aku mendadak teringat pada kenalanku tersebut, pada kata-katanya. Sesuatu yang segera aku tepis karena akan merusak mood.

Begitu mendarat dan menyimpan bagasi kami di hotel, tujuan pertama yang akan kami kunjungi adalah Rijksmuseum dan Van Gogh Museum. Vincent Van Gogh, tentu saja aku *harus* berkunjung ke sana mengingat gairah hidup sang maestro yang selalu berhasil membuatku kagum.

Seturut GPS, jarak tempuh dari hotel kami menuju museum tersebut hanya sekitar 25 menit. Melihat jalan-jalan yang bersih, rindang dan ramah bagi pejalan kaki, kami memutuskan untuk berjalan. Bukankah jalan kaki memang pilihan terbaik? Kita dapat melihat apapun di sekitar yang tak akan kita sempat perhatikan kalau kita menggunakan mobil. Selalu ada hal-hal menarik untuk dilihat, diperhatikan dan dipikirkan. Kita juga meluangkan waktu untuk bercakap-cakap dengan rekan

« Jul Sep »

RECENT RESPONSES

- kinky ninja on Pasca Agustus '25
- pollastrius on Pasca Agustus '25
- kinky ninja on Gregorius Hugo
- Penyuka yuka honjo on Gregorius Hugo
- kinky ninja on Anarkis #12: Tentang Alfredo Bonnano
- kinky ninja on Manusiawi, Teramat Manusiawi
- Library Assistant on Manusiawi, Teramat Manusiawi
- rex tukangtidur on Anarkis #12: Tentang Alfredo Bonnano
- kinky ninja on Kisah Singkat Soal Pengkhianatan
- kinky ninja on Tentang Penderitaan

FOLLOW MEMORIES VIA EMAIL

Enter your email address to follow this journey back home and receive notifications of new posts by email.

Email Address

Sign me up!

STORAGE

seperjalanan kita. Hal-hal yang mungkin remeh bagi kebanyakan orang saat ini.

Dalam perjalanan tersebut, menapaki jalanan yang di beberapa tempat dihampari oleh dedaunan kemerahan yang mengering, aku menceritakan komentar kenalanku tersebut pada rekan perjalananku. Ia menanggapi dengan tertawa kecil.

—Mungkin ia tidak tahu betapa Westerling, terlepas dari kekejamannya, adalah sosok yang *charming*.

Ujarnya sembari menendang beberapa daun kering.

—Aku tidak menepis fakta bahwa ia dapat disebut sebagai penjahat perang, tetapi dalam perang, bukankah manusia memang menjadi jahat?

Ia adalah seorang prajurit yang efektif, komentarku menanggapinya.

—Apabila aku adalah seorang jenderal dan memintamu untuk menghabisi sebuah gerakan perlawanan yang merongrong posisi kita, apa yang akan kamu lakukan?

Aku memandangnya sejenak. Ia meringis.

Aku tidak yakin akan memiliki ide seperti Westerling, tetapi yang pasti aku akan menganggap taktik dan metoda yang digunakannya amat brilian, jawabku. Aku tidak yakin bahwa aku memiliki jiwa yang mulia seperti Multatuli.

Ia hanya mengangguk sambil terus menjejakkan kakinya pada hamparan dedaunan kering.

—Engkau harus melihat sesuatu. Sesuatu yang pasti kita lalui sebelum mencapai museum.

Aku hanya mengangguk.

GPS di ponselku memerkirakan bahwa kami nyaris mencapai museum saat ia menggamit lenganku dan mengajak berbelok di sebuah taman. Bukan, bukan taman. Entahlah, kota ini seperti taman besar, pohon rindang di setiap sudut dengan bunga-bunga di berbagai tempat. Jadi entah ini adalah taman atau bukan. Aku tidak terlalu tahu.

Select Month

STRONGEST MEMORIES

Tentang Manusia dan Kemanusiaan

[NSFW] Kisah-Kisah Melenceng yang Kupersembahkan bagi para Imoral

Tentang Penderitaan

Tentang Dunia Kontemporer: Foto-Diri Digital

Tentang Pembebasan Hasrat

Kisah Singkat Soal Pengkhianatan

Sesuatu Bernama Kenangan

Risalah Penerbangan di Atas Daratan Berwarna Kelabu

Sosial dan Anti-Sosial

Anarkis #3.0

Ia melangkah menuju sebuah patung. Patung figur seseorang yang entah siapa.

Lantas ia berhenti di hadapan patung tersebut. Memerhatikan dengan seksama.

—Engkau tahu siapa figur ini?

Aku celingukan mencoba mencari petunjuk. Tapi ditanya mendadak seperti itu aku malah tidak menemukan petunjuk apapun. Aku sungguh tidak tahu siapa orang yang diabadikan sebagai patung di hadapan kami. Menyadari aku yang menoleh kesana kemari, ia tertawa.

—Jenderal Van Heutsz.

Aku berusaha memeras otakku, aku tetap tidak mengenal nama yang ia sebutkan.

Wajahnya mulai mengerut.

—Berapa nilai pelajaran sejarahmu di SD?

Aku hanya meringis. Lalu ia mulai mengoceh tentang betapa aku tidak konsisten, mengaku tertarik dengan sejarah tetapi sama sekali tak ingat siapa Van Heutsz, tentang betapa aku kurang memerhatikan sekitarku, dan blablabla lainnya. Aku hanya berdehem, mengangguk dan bola mataku masih berlarian kesana kemari, tetap mencari petunjuk.

Aku baru sadar siapa figur tersebut kala ia memberi pentunjuk: *Perang Aceh*.

Van Heutsz adalah gubernur militer di Aceh dalam perang yang berlangsung sekitar setengah abad lamanya itu. Ialah yang bersama seorang peneliti kebudayaan muslim, Snouck Hurgronje, pada akhirnya berhasil memadamkan perlawanan. Aku ingat.

Lalu patung ini apa kaitannya, tanyaku.

—Patung ini dibangun dan diresmikan oleh Ratu Wilhelmina untuk pengingat jasa-jasa sang jenderal dalam memadamkan perang di Aceh. Dengan kata lain, ia dianggap pahlawan.

Lalu, apakah berarti komentar kenalanku tersebut berarti benar, tanyaku.

—Tidak juga. Sejak awal didirikan, di pertengahan awal abad lalu monumen ini selalu menjadi target penghancuran dari kelompok-kelompok anti kolonial. Monumen ini juga pernah dibom.

Saat ia berkata mengenai pengeboman monumen, mendadak aku teringat pada sekelompok anarkis kontemporer Belanda, Dutch Provo, yang aktif di sekitaran 50 tahun yang lampau. Kelompok tersebut melancarkan kampanye menentang keberadaan patung yang mengagungkan seorang jenderal kolonialis dan menuding sang jenderal tak lain sekedar penjahat perang. Mendadak aku merasa malu pada diriku sendiri, aku mampu mengingat Dutch Provo tapi aku terlalu sedikit paham pada relasi keberadaan mereka dengan Indonesia. Aku bahkan tak bisa memahami Perang Aceh dengan baik. Mungkin aku harus lebih banyak lagi memelajari sejarah Indonesia sepulangnya dari perjalanan ini, karena suka atau tidak dengan apa yang terjadi di Indonesia saat ini, semenyebalkan apapun kondisinya, toh aku lahir di tanahnya dan segala sesuatu di sekelilingnya memengaruhi dan membentuk siapa aku.

Aku mengikuti langkah rekan perjalananku tersebut ke salah satu sudut monumen. Ada sepenggal info yang berisi keterangan dan tahun-tahun penting yang menandai relasi antara Belanda dan Indonesia.

Kelompok lain pernah mengusulkan agar dibangun monumen yang sama di dekat monumen sang jenderal, yaitu monumen Multatuli. Sayangnya proposal terakhir ditolak. Tetapi pemerintah mengganti nama monumen, yang awalnya untuk mengagungkan sang jenderal, hingga pada akhirnya sebagai monumen peringatan di mana di dalam salah satu poin maklumatnya tertera tahun 1949 di mana pemerintah Belanda mengakui kemerdekaan Indonesia.

Aku kembali teringat pada kenalanku di Jakarta. Mungkin ia benar saat berkata bahwa kita tidak seharusnya melupakan bagaimana kerajaan Belanda pernah menjajah Indonesia—dan daerah-daerah di Nusantara sebelum nama Indonesia diikrarkan. Tetapi menyimpan dendam seperti dirinya kupikir terlalu sempit. Betapa tidak? Pertanyaannya, kepada siapa dendam tersebut harus dialamatkan? Kepada bangsa Belanda? Seharusnya kenalanku tersebut memelajari juga lebih jauh bahwa pernah ada orang-orang berkebangsaan Belanda yang mengutuk kolonialisme negerinya sendiri, seperti Multatuli dan Sneevliet. Termasuk kelompok-kelompok di negeri Belanda sendiri yang menentang keras keberadaan monumen Van Heutsz.

Apabila aku sekedar membenci bangsa Belanda secara keseluruhan tanpa pandang bulu atas apa yang terjadi pada bangsa Indonesia sekian tahun silam, tampaknya hal itu sama saja dengan menganggap remeh apa yang telah dilakukan oleh sebagian bangsa Belanda sendiri yang terus menerus menentang kolonialisme. Dan tanpa mereka, mungkin nama monumen ini akan masih Van Heutsz Monument, bukan Monument Indië-Nederland.

Categories: Somewhere out there | Permalink.

Author: kinky ninja

I am only human. Lived in Jakarta but somehow left parts of my heart somewhere else. This blog is about getting on with things as they are. The disasters are all about continuity, about finding ways of enduring in the face of hopelessness; what we do deals in the need to find ways of telling truth in a postmodern world of rumbling emotional chaos. My writings are about both; about bearing the unbearable and giving a true account of it. This is my memories, this is my journey to fade into nothingness.

4 THOUGHTS ON "AMSTERDAM, JULI 2016: ANTARA BELANDA DAN INDONESIA"

Leave a comment

Blackbeard
August 27, 2016 at 10:50 am

Red light district masih ramai dikunjungi?

★ Like

Reply

kinky ninja
August 29, 2016 at 7:52 am

Masih kok.

★ Like

Reply

Tida Wilson
August 30, 2016 at 3:01 am

Dutch Provo. Jadi ingat saya sempat bikin esai singkat soal mereka dulu buat tugas kuliah. Termasuk CoBrA dan seniman Fluxus asal Belanda kayak Eric Andersen. Zamannya masih jadi 'aspiring artist' 😀

★ Like

Reply

kinky ninja
August 30, 2016 at 10:13 pm

Ehm, mau dong. Kirim, kirim…

★ Like

Reply

Leave a comment

← Previous Post Next Post →

Top